

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil TPA Al Munawwarah

TPA Al Munawwarah berlokasi di Jl. Bhakti, Desa Pemakuan RT. 02, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. TPA ini berada di lingkungan permukiman warga dengan kondisi sosial masyarakat yang religius dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan keagamaan anak-anak.

Adapun visi dari TPA Al-Munawwarah adalah: Mewujudkan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta berakhlak mulia. Sementara misi dari TPA Al-Munawwarah antara lain, sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an metode Iqra secara bertahap dan sistematis.
- b. Melaksanakan pengelompokan santri berdasarkan capaian jilid Iqra dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- c. Membina kemampuan santri dalam menghafal doa harian dan surat-surat pendek.
- d. Mempersiapkan santri untuk mengikuti evaluasi pembelajaran Al-Qur'an.

2. Data TPA, Tenaga Pendidik, Keadaan Santri, serta Sarana dan Prasarana TPA Al Munawwarah Kecamatan Sungai Tabuk

a. Data Umum TPA Al Munawwarah

Bangunan TPA digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dan berada dalam kondisi yang cukup memadai untuk Pendidikan nonformal.

4.1 Identitas TPA Al Munawwarah

Keterangan	Data
Nama Unit	TPA Al Munawwarah
Nomor Unit	094
Alamat	Jl. Bhakti, Desa Pemakuan RT. 02, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar
Didirikan pada tgl.	10 Oktober 1990
Diresmikan pada tgl. / oleh	25 Agustus 2005 / Bapak Basrani
Dikelola oleh org./ Yayasan	Masyarakat
Jumlah Ruang Kelas	3 Ruang
Jumlah Santri	90 Orang
Waktu Pembelajaran	14.00-17.00
Hari Libur	Ahad

Data mengenai jumlah tenaga pendidik yang ada di TPA Al-Munawwarah, sebagaimana yang dimuat dalam tabel berikut ini:

4.2 Data Tenaga Pendidik

No	Nama	L/P	Jabatan
1	M. Baidun Nur	L	Kepala Unit
2	Hj. Rohani	P	<i>Ustadzah</i>
3	Muslimah	P	<i>Ustadzah</i>
4	Lainah	P	<i>Ustadzah</i>
5	Arbainah	P	<i>Ustadzah</i>
6	Mustainah	P	<i>Ustadzah</i>

b. Keadaan Santri TPA Al-Munawwarah

Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Munawwarah ini sebenarnya terbuka untuk umum, siapa saja boleh ikut. Tapi, target utamanya memang anak-anak umur lima sampai dua belas tahun. Adapun untuk pembagian kelasnya sendiri disesuaikan sama tingkatan jilid buku mereka. Jadi, santri yang masih belajar jilid satu sampai tiga bakal masuk ke kelas TKA. Kalau sudah naik ke jilid empat sampai enam, mereka dimasukkan ke kelas TPA. Terakhir, buat kelas TQA itu khusus untuk santri yang sudah masuk tingkat Al-Qur'an dan mereka yang sebentar lagi mau munaqasyah

c. Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Al Munawwarah

TPA Al Munawwarah merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal di kawasan Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk. Meskipun sarana yang dimiliki tergolong sederhana, fasilitas di sana sudah cukup memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Secara fisik, bangunan TPA Al Munawwarah ini sudah permanen dan kokoh dengan dinding beton, lantai keramik, serta beratap seng. Bangunan satu lantai ini memiliki tiga ruangan untuk kegiatan belajar. Suasana kelasnya sendiri cukup sejuk karena memiliki banyak jendela di sisi sebelah kanan, serta sudah dilengkapi meja dan papan tulis. Namun, area halamannya sangat kecil karena lokasinya bersebelahan langsung dengan jalan akses menuju tol Gubernur Syarkawi. Akibatnya, halaman tersebut tidak bisa dipakai bermain oleh peserta didik karena ruang yang terbatas itu habis digunakan untuk tempat parkir sepeda dan kendaraan.

Untuk fasilitas teknologi seperti komputer, laptop, printer, dan LCD

proyektor, TPA Al Munawwarah memang belum memilikinya. Oleh karena itu, seluruh pencatatan dokumen dan administrasi lembaga masih dilakukan secara manual pada buku khusus yang terpisah, seperti buku kas keuangan, buku SPP, buku pendaftaran peserta didik, serta buku prestasi santri.

3. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Al-Munawwarah, Kecamatan Sungai Tabuk

TPA Al Munawwarah terletak di Jl. Bhakti, Desa Pemakuan RT 02, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Lembaga pendidikan Al-Qur'an ini didirikan pertama kali pada tahun 1990, kemudian diresmikan pada 25 Agustus 2005 oleh Camat Sungai Tabuk saat itu, Bapak Basrani. Sebelum menjadi gedung TPA seperti sekarang, bangunan tersebut merupakan bekas sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama). Setelah sekolah PGA tidak lagi beroperasi, bangunan dan lahannya dihibahkan untuk keperluan TPA, yang kini operasionalnya dikelola menggunakan dukungan dana desa.¹

4. Profil TPA Nurul Hidayah

TPA Nurul Hidayah memiliki visi dan misi sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an bagi para santri. Visi dan misi tersebut menjadi arah dalam setiap kegiatan pembelajaran serta upaya pembinaan karakter, sehingga tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Adapun visi dan misi TPA Nurul Hidayah adalah sebagai berikut.

¹ Wawancara dengan ustadz BN (Kepala TPA Al Munawwarah), di TPA Al Munawwarah, Rabu 08 April 2026, Pukul 14.10 Wita.

Visi:

Mewujudkan santri yang lancar membaca Al-Qur'an dan berakhlak mulia.

Misi:

1. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra secara sistematis, efektif, dan menyenangkan.
2. Menggandeng orang tua serta masyarakat dalam mendukung kemajuan dan pengembangan TPA Nurul Hidayah.

5. Data TPA, Tenaga Pengajar, Keadaan Santri, serta Sarana dan**Prasarana TPA Al Munawwarah Kecamatan Sungai Tabuk****a. Data Umum TPA Nurul Hidayah**

TPA Nurul Hidayah melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara rutin dengan dukungan tenaga pendidik yang aktif dan lingkungan masyarakat yang religius.

4.2 Identitas TPA Nurul Hidayah

Keterangan	Data
Nama Unit	Nurul Hidayah
Nomor Unit	154
Alamat	Sungai Pinang Lama RT 07, Kecamatan Sungai Tabuk
Didirikan pada tgl	20 Juli 2002
Diresmikan pada tgl./ oleh	28 November 2006 / Hj. Rosma Hatim Salman
Jam Belajar	14.30 – 16.00 WITA
Hari Libur	Ahad
Jumlah Kelas	3 Kelas
Jumlah Santri	102 orang

Selain itu, ada pula data mengenai jumlah tenaga pendidik yang ada di TPA Al-Hidayah, sebagaimana yang dimuat dalam tabel berikut ini:

4.3 Data Tenaga Pendidik

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Nor Ainah	P	Kepala Unit
2	Asyatul Aina	P	<i>Ustadzah</i>
3	Fathul Jannah	P	<i>Ustadzah</i>
4	Arman	L	<i>ustadz</i>
5	Arpiah	P	<i>Ustadzah</i>

b. Keadaan Santri TPA Nurul Hidayah

Adapun yang menjadi santri dalam pembelajaran Al Qur'an di TPA Nurul Hidayah adalah umum, siapapun boleh mengikutinya, namun yang menjadi sasaran utamanya adalah santri yang berusia lima sampai dua belas tahun. Adapun untuk pembagian kelasnya itu dikategorikan berdasarkan umur, jadi bagi santri yang berumur di bawah tujuh tahun di masukkan kelas TKA, jika santri berusia tujuh sampai sembilan tahun masuk kelas TPA, kemudian bagi santri yang berusia sembilan sampai dua belas tahun dan santri yang sudah mau munaqasyah masuk kelas TQA.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Nurul Hidayah

TPA Nurul Hidayah merupakan salah satu TPA di Desa Sungai Pinang Lama, Kecamatan Sungai Tabuk. Kalau dilihat dari fisiknya, bangunan TPA ini sebenarnya sudah bagus dan permanen, lantainya juga sudah dikeramik semua. Fasilitas di dalamnya pun lumayan, karena sudah dipasang kipas angin biar anak-anak tidak kepanasan waktu mengaji. Tapi yang unik, buat media belajarnya di sini ternyata masih pakai cara lama, yaitu papan tulis yang ditulis pakai batu kapur.

Masalah utamanya itu ada di kapasitas ruangan yang kurang sebanding sama jumlah santrinya. Di sana cuma ada 3 ruang kelas, padahal santri yang aktif ada 102 orang. Makanya kalau pas jam belajar itu suasananya terasa sempit dan padat sekali. Ditambah lagi, halaman luarnya juga kecil banget gara-gara lokasinya mepet sama jalan akses menuju tol. Jadi halaman yang sempit itu habis cuma buat parkir sepeda sama motor, dan anak-anak akhirnya tidak punya tempat buat main di luar.

Untuk fasilitas pendukung kayak komputer, laptop, printer, atau LCD proyektor pun TPA Nurul Hidayah ini belum punya. Jadi urusan administrasi di sini semuanya masih serba manual. Pengurusnya mencatat semua data di buku fisik yang dipisah-pisah, mulai dari buku kas keuangan, buku iuran SPP, buku pendaftaran santri baru, sampai buku rapor atau catatan prestasi santri.

6. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Nurul Hidayah

TPA Nurul Hidayah yang terletak di Desa Sungai Pinang Lama RT 07, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, memiliki sejarah perjuangan yang luar biasa. Lembaga pendidikan Al-Qur'an ini pertama kali didirikan pada tahun 2002, dan kemudian diresmikan secara formal pada tanggal 28 November 2006 oleh Istri Bupati Banjar saat itu, Ibu Hj. Rosma Hatim Salman. Perjalanan TPA ini berawal dari dedikasi dan kegigihan seorang tokoh wanita bernama Ibu Mauriyah. Pada masa awal perintisan di tahun 2002, beliau rela berjalan kaki dari rumah ke rumah demi mengajak anak-anak di desa agar mau belajar mengaji. Pada saat itu, kegiatan belajar-mengajar masih menumpang di mushala setempat.

Namun, baru berjalan sekitar tiga bulan, sebuah insiden terjadi ketika

anak-anak yang aktif bermain tidak sengaja memecahkan kaca mushala. Demi menjaga kenyamanan bersama dan menghindari rasa tidak enak kepada warga kampung, kegiatan mengaji di mushala tersebut sempat ingin dihentikan. Enggan menyerah dengan keadaan, Ibu Mauriyah memindahkan tempat mengaji anak-anak ke rumah pribadinya. Di sana, beliau mulai aktif mencari donatur yang peduli terhadap kelangsungan pendidikan agama anak-anak desa. Kegigihan beliau membuahkan hasil ketika seorang donatur datang dan bersedia membiayai pembangunan fisik TPA, dengan syarat Ibu Mauriyah harus menyediakan tanahnya terlebih dahulu. Tantangan baru pun muncul karena saat itu tidak ada dana sama sekali untuk membeli tanah. Ibu Mauriyah kemudian berinisiatif menemui salah satu tokoh masyarakat yang memiliki banyak tanah di desa tersebut, yaitu H. Sultan.

Dengan sifat kedermawanannya, H. Sultan bersedia meminjamkan tanah miliknya untuk tempat pembangunan. Beliau juga memberikan pesan amanah bahwa selama lembaga pendidikan tersebut terus berdiri dan berjalan, maka tempat itu sepenuhnya menjadi hak milik (pengelolaan) untuk TPA. Di atas tanah pinjaman itulah, sebuah bangunan sederhana berhasil didirikan dan resmi dinamakan TPA Nurul Hidayah. TPA Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada di Sungai Pinang Lama RT. 07 Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Berikut ini adalah identitas TPA Nurul Hidayah yang berisi informasi induk mengenai TPA ini.²

² Hasil Wawancara dengan ustadzah NA (Kepala TPA Nurul Hidayah), di TPA Nurul Hidayah, Sabtu, 04 April 2026, Pukul 16.00 Wita.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di dua lokasi penelitian, yaitu TPA Al-Munawwarah dan TPA Nurul Hidayah Kecamatan Sungai Tabuk, diperoleh data mengenai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu problematika pembelajaran metode Iqra dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut.

Data disajikan secara sistematis berdasarkan masing-masing lokasi penelitian agar memudahkan dalam memahami kondisi yang terjadi di setiap TPA. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al Munawwarah yang berlokasi di Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, kegiatan pembelajaran didukung oleh para *ustadz* dan *ustadzah* yang berperan aktif dalam proses pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran diberikan keleluasaan bagi *ustadz/ustadzah* untuk menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan kondisi dan kemampuan santri.

Ustadz BN menyampaikan bahwa “Dalam mengajar, kami menyesuaikan metode dengan kemampuan anak-anak, agar mereka lebih mudah memahami bacaan Al-Qur'an.”³ Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPA Al Munawwarah bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta

³ Wawancara dengan *ustadz* BN (Kepala TPA Al Munawwarah), di TPA Al Munawwarah, Rabu 01 April 2026, Pukul 14.10 Wita.

didik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadzah* L selaku pengajar kelas Iqra 1 di TPA Al Munawwarah, beliau menyampaikan apresiasinya terhadap penggunaan metode Iqra dalam pembelajaran Al-Qur'an. Beliau menyatakan bahwa

“metode Iqra sangat membantu dalam proses pembelajaran, terutama bagi santri pemula, karena penyajiannya bertahap dan mudah dipahami oleh anak-anak.”⁴

Lebih lanjut, beliau juga mengungkapkan bahwa metode Iqra memudahkan pengajar dalam membimbing santri, karena materi disusun secara sistematis mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pada tahap membaca yang lebih lancar. Dengan demikian, metode Iqra dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar, khususnya bagi santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, penulis dapat menyajikan beberapa data sebagai berikut:

1. Problematika Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Iqra Di TPA Al-Munawwarah Dan TPA Nurul Hidayah Kecamatan Sungai Tabuk Serta Bagaimana Upaya Mengatasinya

a. TPA Al Munawwarah

1) Perencanaan Pembelajaran

⁴ Wawancara dengan *ustadzah* L(Guru TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 1, Rabu 01 April 2026, Pukul 15.00 Wita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan *ustadzah*, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA tidak selalu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis. Hal ini disebabkan karena TPA yang menjadi lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tidak mewajibkan penyusunan RPP sebagaimana pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* BN selaku Kepala TPA Al Munawwarah, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara formal sebagaimana yang diterapkan di lembaga pendidikan formal. Beliau menyampaikan bahwa

“di TPA ini tidak menggunakan RPP seperti di sekolah formal, karena pembelajaran lebih bersifat sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan santri.”⁵

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik karena para *ustadz* dan *ustadzah* telah memiliki pengalaman dalam mengajar serta menggunakan metode yang sesuai, seperti metode Iqra. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan tingkat kemampuan masing-masing santri, sehingga tujuan utama yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an tetap dapat tercapai secara bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, tidak digunakannya RPP secara formal di TPA Al Munawwarah dapat dipahami karena TPA merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih

⁵Wawancara dengan *ustadz* BN (Kepala TPA Al Munawwarah), di TPA Al Munawwarah, Rabu 29 April 2026, Pukul 14.40 Wita.

fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Efektivitas pembelajaran tanpa RPP dalam konteks ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman mengajar para *ustadz* dan *ustadzah*, penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan terstruktur seperti metode Iqra, serta pendekatan individual kepada santri.

Selain itu, sistem pembelajaran di TPA cenderung berfokus pada kemampuan praktis membaca Al-Qur'an, sehingga tidak memerlukan perencanaan tertulis yang kompleks seperti di sekolah formal. Fleksibilitas ini justru memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara langsung sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri. Dengan demikian, meskipun tanpa RPP formal, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Meskipun demikian, para *ustadzah* tetap memiliki perencanaan pembelajaran yang bersifat sederhana dan fleksibel. Perencanaan tersebut mengacu pada target pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap jilid dalam metode Iqra, meliputi tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, serta tahapan kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan penutup). Dengan adanya acuan tersebut, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara terarah dan sistematis meskipun tidak dituangkan dalam bentuk RPP secara formal.

2) Kegiatan belajar mengajar yang meliputi:

a) Kegiatan awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan *ustadzah*, diketahui bahwa pembelajaran di TPA Al-Munawwarah dilaksanakan pada pukul 14.00 sampai 17.15, dengan durasi waktu kurang lebih tiga jam. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengumpulkan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan secara bersama-sama di dalam masjid sebagai bentuk pembukaan sebelum memasuki proses pembelajaran inti. Selanjutnya, kegiatan awal atau pra pembelajaran dilakukan dengan memeriksa kesiapan santri, baik dari segi kehadiran maupun kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan secara bersama-sama awal yang dimulai dengan doa sebelum belajar yang dipimpin oleh *ustadzah* secara bersama-sama.

Setelah itu dilakukan apersepsi terhadap materi sebelumnya untuk membantu santri mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari. Hasil wawancara dengan salah seorang santri juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan berkumpul bersama di dalam masjid, kemudian membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh *ustadzah*. Santri menyampaikan bahwa setelah berdoa, *ustadzah* biasanya mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Menurut santri, kegiatan tersebut membantu mereka mengingat kembali pelajaran sehingga lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri di Al-Munawwarah

yaitu MR

"Sebelum belajar kami biasanya berkumpul dulu di dalam masjid bersama teman-teman yang lain. Setelah semuanya datang, ustadzah mengajak kami membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama. Habis itu ustadzah menanyakan pelajaran yang kemarin, misalnya huruf atau bacaan yang sudah dipelajari, supaya kami ingat lagi. Kalau ada yang lupa atau salah membaca, ustadzah langsung membetulkan dan mengajarkan lagi. Setelah itu baru kami mulai mengaji sesuai jilid Iqra masing-masing secara bergantian."⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan pembelajaran telah dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari persiapan santri sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* L, yang menyatakan bahwa, "Sebelum mulai belajar biasanya anak-anak dikumpulkan dulu, kemudian berdoa bersama dan mengulang pelajaran sebelumnya supaya mereka ingat kembali apa yang sudah dipelajari."⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L, diketahui bahwa sebelum pembelajaran metode Iqra dimulai, para santri terlebih dahulu dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan pembukaan. Kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Menurut beliau, kegiatan mengulang pelajaran dilakukan agar anak-anak dapat mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sehingga lebih siap menerima pelajaran berikutnya.⁸ Beliau juga menambahkan

⁶ Wawancara dengan MR (santri TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 1, Kamis 09 Juli 2026, Pukul 14.30 Wita.

⁷ Wawancara dengan *Ustadzah* L (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 1, Rabu 01 April 2026, Pukul 15.00 Wita.

⁸ Wawancara dengan Ustadzah L (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 1, Rabu 01 April 2026, Pukul 15.00 Wita.

bahwa kegiatan awal tersebut penting dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan mempersiapkan santri agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah kegiatan awal, pembelajaran difokuskan pada pengajaran metode Iqra yang disesuaikan dengan tingkat jilid masing-masing santri, mulai dari jilid 1 sampai jilid 6. Pada tahap ini, materi yang diberikan meliputi pengenalan huruf hijaiyah, cara membaca huruf sambung, hingga penerapan bacaan yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Seluruh santri pada awalnya tidak dibedakan berdasarkan kelas atau jilid dalam kegiatan secara bersama-sama, melainkan belajar secara bersama-sama sebelum memasuki pembelajaran inti di kelas masing-masing.

Setelah kegiatan awal berakhir, santri diarahkan untuk memasuki kelas masing-masing sesuai dengan tingkat jilidnya untuk melaksanakan kegiatan inti, yaitu pembelajaran Iqra secara privat. Dalam kegiatan ini, santri membaca secara bergiliran di hadapan *ustadz/ustadzah*, sementara santri lain menunggu giliran dengan mengulang bacaan yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, santri terlihat cukup tertib dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat membaca Iqra. Hal ini terlihat dari keaktifan santri dalam membaca serta kesungguhan mereka dalam memperbaiki bacaan sesuai arahan *ustadz/ustadzah*.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan *ustadzah M*, yang menyatakan bahwa “anak-anak biasanya membaca satu per satu di depan *ustadzah*, sementara yang lain menunggu sambil mengulang bacaan. Dengan cara

ini, kami bisa mengetahui kemampuan masing-masing santri.” Selain itu, *ustadzah* A juga mengungkapkan bahwa “metode privat seperti ini lebih efektif karena kami bisa langsung membetulkan bacaan santri jika ada kesalahan.”⁹

Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut terdapat beberapa problematika yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan santri dalam memahami dan membaca materi Iqra pada setiap jilid. Hal ini menyebabkan *ustadz/ustadzah* harus memberikan perhatian lebih kepada santri yang mengalami kesulitan, sehingga waktu pembelajaran menjadi kurang merata. Selain itu, pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama yang menggabungkan seluruh santri tanpa membedakan tingkat jilid juga menjadi salah satu kendala, karena materi yang disampaikan belum tentu sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Hal ini berpotensi menyebabkan sebagian santri kurang memahami materi yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* M yang menyatakan bahwa, “Kemampuan anak-anak berbeda-beda, ada yang cepat paham, ada juga yang harus diulang-ulang, jadi kami harus lebih sabar dalam membimbing.”

Selain itu, *ustadzah* M juga menambahkan penjelasan yang mendukung fakta tersebut, “Saat secara bersama-sama, kadang ada santri yang belum sampai ke materi itu, jadi perlu penjelasan ulang ketika sudah masuk ke pembelajaran masing-masing.”¹⁰

⁹ Wawancara dengan *ustadzah* A (Guru TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 3, Rabu 01 April 2026, Pukul 14.30 Wita.

¹⁰ Wawancara dengan *ustadzah* M (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 2, Rabu 01 April 2026, Pukul 16.10 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz/ustadzah* di kedua TPA, pengulangan bacaan dilakukan ketika santri masih mengalami kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah, penerapan hukum bacaan, maupun panjang pendek bacaan. Santri tidak langsung diperbolehkan melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya apabila bacaan yang dipelajari belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh *ustadz/ustadzah*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran metode Iqra tidak berorientasi pada kecepatan penyelesaian materi, melainkan pada tingkat penguasaan kemampuan membaca setiap santri.

Pelaksanaan pengulangan bacaan tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing santri. Dalam praktiknya, *ustadz/ustadzah* memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki kesalahan bacaan melalui latihan yang dilakukan secara berulang hingga bacaan dinilai benar. Dengan demikian, pengulangan bukan sekadar aktivitas mengulang materi, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran metode Iqra tidak diukur dari banyaknya halaman atau jilid yang berhasil diselesaikan, melainkan dari kualitas penguasaan bacaan yang dimiliki santri. Oleh karena itu, proses pembelajaran memberikan ruang kepada setiap santri untuk mencapai kemampuan membaca sesuai dengan perkembangan belajarnya tanpa harus mengikuti kecepatan belajar santri lain. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik metode Iqra yang menempatkan ketepatan bacaan sebagai

tujuan utama sebelum santri melanjutkan ke materi berikutnya.

b) Kegiatan inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa kegiatan inti pembelajaran di TPA Al-Munawwarah diisi dengan pembelajaran metode Iqra secara privat di kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya, satu orang *ustadzah* membimbing sekitar 6 sampai 8 orang santri. Santri dipanggil satu per satu secara bergiliran untuk membaca, sedangkan santri yang belum mendapat giliran diarahkan untuk menulis atau mengulang materi pelajaran yang telah diberikan pada hari tersebut. Setiap santri minimal membaca satu halaman dengan ketentuan telah mampu membacanya secara lancar.

Dalam pelaksanaan metode Iqra, *ustadz/ustadzah* tidak membimbing secara penuh dari awal, melainkan terlebih dahulu memperkenalkan bacaan kepada santri, kemudian santri diminta untuk membaca secara mandiri. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca, barulah *ustadz/ustadzah* memberikan koreksi dan perbaikan terhadap bacaan santri.

Dalam pelaksanaan metode Iqra, *ustadz/ustadzah* tidak membimbing secara penuh dari awal, melainkan terlebih dahulu memperkenalkan bacaan kepada santri, kemudian santri diminta untuk membaca secara mandiri. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca, barulah *ustadz/ustadzah* memberikan koreksi dan perbaikan terhadap bacaan santri.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang

santri yaitu Z

"Kalau belajar Iqra, ustadzah biasanya memberi contoh bacaan dulu, lalu kami disuruh membaca sendiri sesuai halaman yang sedang dipelajari. Kalau ada bacaan yang salah, ustadzah langsung membetulkan dan menjelaskan cara membacanya sampai kami bisa. Setelah bacaan kami benar, baru boleh lanjut ke halaman berikutnya."¹¹

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran metode Iqra dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca secara mandiri terlebih dahulu, sedangkan ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing yang memberikan koreksi dan pengarahan apabila ditemukan kesalahan dalam membaca. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode Iqra yang menekankan keaktifan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* M yang menyatakan bahwa "Biasanya anak-anak dipanggil satu per satu untuk membaca, supaya kami bisa lebih fokus memperhatikan bacaan mereka." Selain itu, *ustadzah* A juga mengungkapkan bahwa "sebelum membaca, kami beri contoh dulu, setelah itu anak diminta membaca sendiri. Kalau ada yang salah baru kami perbaiki."

Sejalan dengan itu, *ustadzah* M menambahkan bahwa "santri yang menunggu giliran tetap diarahkan untuk menulis atau mengulang bacaan, supaya waktu belajar tidak terbuang."¹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran metode Iqra di TPA Al-Munawwarah tidak hanya berfokus pada membaca secara

¹¹ Wawancara dengan Z (santri TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 3, Kamis 09 Juli 2026, Pukul 16.00 Wita.

¹² Wawancara dengan *ustadzah* M (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 2, Rabu 01 April 2026, Pukul 14.40 Wita.

bergiliran, tetapi juga tetap melibatkan seluruh santri secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Materi Iqra yang diajarkan di TPA Al-Munawwarah menggunakan irama tertentu, yaitu irama rosh, yang bertujuan untuk menambah semangat dan motivasi santri dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran ini juga terdapat target pencapaian, yaitu setiap halaman diharapkan dapat dikuasai dalam waktu maksimal tiga hari. Namun, bagi santri yang telah lancar membaca, diperbolehkan untuk melanjutkan ke halaman berikutnya dalam waktu yang lebih cepat, bahkan dalam satu hari.

Adapun untuk penyelesaian setiap jilid, ditargetkan dapat diselesaikan paling lama dalam jangka waktu tiga bulan, tergantung pada kemampuan masing-masing santri. Santri yang telah menyelesaikan satu jilid dan dinyatakan layak untuk naik ke jilid berikutnya akan mengikuti evaluasi akhir berupa EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir).

Adapun untuk penyelesaian setiap jilid, ditargetkan dapat diselesaikan paling lama dalam jangka waktu tiga bulan, tergantung pada kemampuan masing-masing santri. Santri yang telah menyelesaikan satu jilid dan dinyatakan layak untuk naik ke jilid berikutnya akan mengikuti evaluasi akhir berupa EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir).

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri AH

"Kalau sudah selesai satu jilid, kami tidak langsung pindah ke jilid berikutnya. Ustadzah menyuruh kami mengulang bacaan dulu sampai lancar. Setelah itu kami mengikuti tes atau EBTA. Kalau bacaan sudah bagus dan tidak banyak salah, baru kami boleh naik ke jilid selanjutnya. Ada teman yang cepat naik jilid, ada juga yang lebih lama karena harus belajar lagi sampai benar."¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan jilid dalam pembelajaran metode Iqra tidak hanya didasarkan pada selesainya materi, tetapi juga mempertimbangkan penguasaan bacaan santri. Dengan adanya EBTA sebagai evaluasi akhir setiap jilid, ustadz/ustadzah dapat mengetahui tingkat kemampuan santri sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* L yang menyatakan bahwa “dalam membaca Iqra, biasanya kami menggunakan irama supaya anak-anak lebih semangat dan tidak cepat bosan.” Selain itu, *ustadzah* M juga mengungkapkan bahwa “kami memberi target supaya anak-anak termotivasi, biasanya satu halaman maksimal tiga hari, tapi kalau sudah lancar bisa lebih cepat.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri N yang menyatakan:

"Kalau membaca Iqra biasanya ustadzah membacakan dulu, lalu kami mengikuti bersama-sama. Kadang bacanya pakai irama jadi lebih mudah diingat. Ustadzah juga memberi semangat supaya kami cepat lancar. Kalau sudah lancar, kami bisa lanjut ke halaman berikutnya, tapi kalau masih

¹³ Wawancara dengan AH (santri TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 2, Kamis 09 Juli 2026, Pukul 16.30 Wita.

salah harus diulang lagi sampai benar.”¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan irama dalam pembelajaran serta pemberian target oleh ustadz/ustadzah mampu meningkatkan motivasi santri untuk belajar membaca Al-Qur'an. Selain membantu santri lebih mudah mengingat bacaan, proses pengulangan hingga benar juga menunjukkan bahwa pembelajaran metode Iqra menekankan ketepatan dan kelancaran membaca sebelum santri diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi membaca yang baik sesuai kemampuan masing-masing santri.

Sejalan dengan itu, *ustadzah A* menambahkan bahwa “setiap santri yang sudah selesai satu jilid akan mengikuti tes terlebih dahulu sebelum naik ke jilid berikutnya.” Adapun *ustadzah M* menyatakan bahwa “setelah lulus, biasanya anak-anak diberikan tanda atau stempel di buku prestasi sebagai bentuk penghargaan agar mereka lebih semangat belajar.”¹⁵

Pelaksanaan EBTA ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), di mana santri dituntut untuk aktif membaca dan menunjukkan kemampuan yang telah dipelajari secara mandiri di hadapan *ustadz/ustadzah*. Dalam proses ini, santri tidak hanya menerima pembelajaran secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menunjukkan hasil belajarnya.

¹⁴ Wawancara dengan N (santri TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 1, Jum'at 10 Juli 2026, Pukul 16.00 Wita.

¹⁵ Wawancara dengan *ustadzah M* (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 2, Rabu 01 April 2026, Pukul 14.40 Wita.

Sebagai bentuk apresiasi, santri yang berhasil menyelesaikan jilid dan lulus evaluasi akan diberikan penghargaan berupa stempel pada buku prestasi santri. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi santri agar lebih semangat dalam belajar serta meningkatkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

c) Kegiatan akhir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, kegiatan akhir pembelajaran di TPA Al-Munawwarah diisi dengan pemberian materi penunjang di kelas masing-masing. Setelah itu, *ustadzah* melakukan refleksi bersama santri untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penutup berupa doa bersama, di mana seluruh santri kembali berkumpul dan doa dipimpin oleh *ustadzah*, serta diakhiri dengan ucapan salam.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri yaitu H

"Kalau sudah selesai mengaji, kami biasanya belajar materi lain di kelas, seperti hafalan doa, surah pendek, atau pelajaran agama. Setelah itu ustadzah bertanya lagi tentang pelajaran hari itu untuk memastikan kami sudah paham. Sebelum pulang kami berkumpul bersama, membaca doa penutup yang dipimpin ustadzah, lalu mengucapkan salam dan baru boleh pulang."¹⁶

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* L yang menyatakan bahwa

¹⁶ Wawancara dengan H (santri TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 2, Jum'at 10 Juli 2026, Pukul 16.30 Wita.

“di akhir pembelajaran biasanya kami memberikan sedikit materi tambahan, lalu menanyakan kepada anak-anak apakah mereka sudah paham atau belum.” Selain itu, *ustadzah* M juga mengungkapkan bahwa “setelah selesai belajar, anak-anak dikumpulkan kembali untuk berdoa bersama agar pembelajaran yang dilakukan mendapat keberkahan.”¹⁷

Sejalan dengan itu, *ustadzah* A menambahkan bahwa “kegiatan penutup ini penting agar anak-anak lebih mengingat pelajaran dan pulang dengan tertib.”¹⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan akhir pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan penguatan pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari.

3) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran di TPA Al-Munawwarah ini terbagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang.

- a) Materi pokok, yaitu buku iqra yang ada enam jilid, ilmu tajwid, tadarus bit tartil yaitu:

(1) Jilid 1

- (a) Makharijul huruf yang tepat
- (b) Perbedaan cara membaca tiap-tiap huruf Hal-hal yang

perlu di perhatikan:

- i. Harus dibaca pendek semua
- ii. Tegurlah jika keliru, jika santri lupa maka ingatkan dengan isyarat/tunjukkan pada huruf yang mirip atau mengurutkan dari huruf alif

¹⁷ Wawancara dengan *ustadzah* L (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 1, Rabu 01 April 2026, Pukul 14.00 Wita.

¹⁸ Wawancara dengan *ustadzah* A (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 3, Kamis 02 April 2026, Pukul 14.30 Wita.

- iii. Jika kemampuan santri cepat memahami dan tanpa membaca semuanya sudah mapan, maka di perbolehkan untuk di loncat-loncat membacanya

(2) Jilid 2

Materi yang diajarkan:

- (a) Cara penulisan huruf sambung (di depan, di tengah, di akhir kalimat)
- (b) Mad thobi“I dan perbedaanya dengan tanpa mad (panjang) Hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - i. *ustadzah* memperhatikan perkembangan santri. Jika jilid 1 masih ada yang belum mantap, maka *ustadzah* dituntut untuk dapat memahami/memantapkannya
 - ii. Santri harus dapat membaca panjang dan pendek sesuai tulisan
 - iii. Santri di perbolehkan bahkan di anjurkan untuk membaca secara putus-putus agar santri tidak memanjangkan huruf yang seharusnya pendek

(3) Jilid 3

Materi yang diajarkan:

- (a) Pengenalan harakat kasroh
- (b) Penulisan huruf ha dan ta jika di awal, di tengah dan di akhir kata
- (c) Mad thobi“I

- (d) Alif setelah huruf berharokat fathah
- (e) Ya sukun setelah huruf berharokat kasroh
- (f) Huruf ha dan ya sukun dibaca Hii, Nii
- (g) Harokat panjang (berdiri) sebagai pengganti huruf alif atau ya sukun. Jika harokat berdiri, maka ya tanpa titik dianggap tidak ada
- (h) Pengenalan harokat dlommah
- (i) Waw sukun setelah harokat dlommah, jika ada waw sukun dan alif, maka alif dianggap tidak ada
- (j) Harokat dlommah dibalik sebagai pengganti mad dengan waw sukun

(4) Jilid 4

Materi yang diajarkan:

- (a) Harokat tanwin dan sukun
- (b) Harokat alif dibelakang fathah tanwin di anggap tidak ada
- (c) Perbedaan fathah tanwin, kasroh tanwin, dlommah tanwin
- (d) Mad thobi‘i dan mad layyin
- (e) Hukum bacaan idzhar
- (f) Idzhar syafawi (mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyah selain mim dan ba)
- (g) Huruf BA JU DI THO QO di sukunkan maka di baca

memantulkan

- (h) Perbedaan huruf yang mirip sifatnya jika di sukunkan,
hamzah, „ain, kaf dan qof sukun

Hal-hal yang perlu di perhatikan:

- i. Baca pelan asal benar
- ii. Makhorijul huruf
- iii. Panjang dan pendeknya harus sesuai

(5) Jilid 5

Materi yang diajarkan:

- (a) Hukum bacaan alif lam
- (b) Cara membaca jika ada mad thobi“I dan alif lalu
huruf setelahnya adalah sukun maka di baca tanpa
memanjangkan
- (c) Waqof di akhir kalimat
- (d) Cara membaca lafadz jalalah Hal-hal yang perlu di
perhatikan:
 - i. Santri sabar dalam membaca dan mengulang
pelajaran, agar lebih tepat membacanya

(6) Jilid 6

Materi yang diajarkan:

- (a) Hukum bacaan idgom bighunnah, idghom bilaghunnah,
iqlab, ikhfa
- (b) Tanda-tanda waqof

(c) Cara membaca kalimat diawal surat¹⁹

b) Materi penunjang yaitu berupa Materi penunjang yaitu: Hafalan bacaan shalat, hafalan surah pendek, latihan praktek shalat dan amalan ibadah shalat Doa adab harian, dinul islam, tahsinul kitabah, hafalan ayat pilihan dan muatan lokal.

4) Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan *ustadzah*, evaluasi dalam pembelajaran dengan metode iqra terdiri dari kenaikan halaman dan kenaikan jilid. Untuk mengevaluasi kenaikan halaman jilid mereka beracuan pada:

- a) Tidak lancar = halaman akan di ulang pada pertemuan berikutnya jika santri membacanya tidak lancar
- b) Lancar = halaman di teruskan pada halaman berikutnya jika santri membaca dengan lancar

Sedangkan untuk standar kenaikan jilidnya setiap satu jilid di targetkan paling lama 3 bulan maka akan di lanjutkan ke jilid berikutnya dengan syarat betul-betul lancar. Dari wawancara yang penulis lakukan bahwa untuk kenaikan jilid ini, terkendala oleh santri yang terkadang ada pembelajaran tambahan di luar sekolah seperti les, sedangkan waktunya bertepatan dengan waktu pembelajaran di TPA Al-Munawwarah.

¹⁹ As'ad Humam dkk., Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid 1-6, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM,t.t.).

Ustadzah A menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran metode Iqra dilakukan secara bertahap melalui penilaian kenaikan halaman dan kenaikan jilid.

Beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran Iqra di sini, evaluasi dilakukan setiap kali santri membaca. Kalau bacaannya masih belum lancar, masih banyak salah atau terbata-bata, maka halaman tersebut diulang lagi pada pertemuan berikutnya sampai benar-benar lancar. Tetapi kalau santri sudah lancar membacanya, maka bisa lanjut ke halaman berikutnya. Jadi kenaikan halaman itu benar-benar melihat kemampuan membaca masing-masing santri.”²⁰

Ustadz BN menjelaskan bahwa setiap jilid memiliki target waktu tertentu agar pembelajaran berjalan sesuai tahapan yang telah ditentukan. Adapun standar kenaikan jilid dilakukan apabila santri telah menguasai bacaan secara baik dan benar. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Untuk kenaikan jilid biasanya kami targetkan paling lama sekitar tiga bulan setiap jilidnya. Tetapi santri tidak langsung naik begitu saja, harus benar-benar lancar dulu bacaannya. Kalau masih ada kesalahan atau belum mantap, biasanya tetap kami ulang supaya bacaan mereka lebih baik. Kendalanya kadang ada beberapa santri yang sering tidak hadir karena mengikuti les atau kegiatan tambahan lain di luar sekolah yang waktunya bersamaan dengan jadwal belajar di TPA, jadi proses belajarnya kadang terlambat dibanding teman-temannya.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi ini menekankan pada kelancaran dan ketepatan bacaan santri sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kehadiran santri akibat adanya kegiatan tambahan di luar sekolah yang bertepatan

²⁰ Wawancara dengan ustadzah A (Guru TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 3, Kamis 23 April 2026, Pukul 15.20 Wita.

²¹ Wawancara dengan *ustadz BN* (Kepala TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 3, Kamis 23 April 2026, Pukul 14.10 Wita.

dengan jadwal pembelajaran TPA, sehingga memengaruhi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

5) Problematika Pembelajaran Metode Iqra

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ditemukan beberapa problematika dalam pembelajaran metode Iqra di TPA Al-Munawwarah. Problematika tersebut muncul dari berbagai aspek, baik yang berasal dari santri, *ustadz/ustadzah*, maupun dari kondisi lingkungan pembelajaran.

Salah satu problematika yang paling menonjol adalah adanya perbedaan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaan ini terlihat dari tingkat pemahaman santri terhadap materi Iqra pada setiap jilid, di mana terdapat santri yang mampu membaca dengan cepat dan lancar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca dengan benar, serta memahami panjang pendek bacaan. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang merata, karena *ustadz/ustadzah* harus memberikan perhatian lebih kepada santri yang mengalami kesulitan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan *ustadzah* L yang menyatakan bahwa

“Kemampuan anak-anak memang berbeda-beda, ada yang cepat memahami, tetapi ada juga yang harus diulang berkali-kali agar bisa membaca dengan benar.” Selain itu, *ustadzah* M juga mengungkapkan bahwa “kadang dalam satu kelompok ada santri yang sudah lancar, sementara yang lain masih terbata-bata, sehingga kami harus membagi

perhatian.”²²

Ustadzah A menambahkan bahwa “Perbedaan kemampuan ini membuat waktu belajar tidak selalu merata, karena santri yang kesulitan membutuhkan bimbingan lebih lama.”²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan santri menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran metode Iqra di TPA Al-Munawwarah.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu problematika yang dihadapi. Meskipun waktu pembelajaran berlangsung cukup lama, yaitu sekitar tiga jam, namun waktu tersebut harus dibagi untuk berbagai kegiatan, sehingga waktu yang digunakan untuk pembelajaran inti Iqra menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses bimbingan yang diberikan kepada masing-masing santri. Sebab keterbatasan waktu adalah problematika yang lahir dari keterbatasan sumber daya pengajar.

Jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelompok belajar, yaitu sekitar 6 sampai 8 orang santri dalam satu kelas menyebabkan *ustadz/ustadzah* tidak dapat memberikan perhatian secara maksimal kepada setiap santri, terutama dalam pembelajaran yang menggunakan metode privat yang membutuhkan bimbingan intensif. Selain itu, tingkat fokus dan keaktifan santri juga menjadi

²² Wawancara dengan *ustadzah* L (Guru TPA Al Munawwarah), Ruang Kelas TPA 1, Selasa 28 April 2026, Pukul : 15.30 Wita.

²³ Wawancara dengan *ustadzah* A (Guru TPA Al Munawwarah), di Ruang Kelas TPA 3, Selasa 28 April 2026, Pukul 15.00 Wita.

salah satu kendala dalam pembelajaran. Tidak semua santri memiliki tingkat konsentrasi yang sama, sehingga terdapat santri yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, terutama ketika menunggu giliran membaca. Hal ini dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar dan pencapaian target pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah *ustadz/ustadzah* yang tersedia belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah santri yang mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan metode Iqra karena setiap santri memerlukan bimbingan membaca secara langsung dari *ustadz/ustadzah*. Berbeda dengan pembelajaran klasikal, metode Iqra menuntut adanya proses penyimak dan koreksi bacaan secara individual sehingga setiap santri memperoleh pelayanan belajar sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, *ustadz/ustadzah* harus membagi perhatian kepada seluruh santri yang hadir pada waktu yang sama. Akibatnya, waktu pendampingan yang tersedia harus dibagi kepada setiap santri secara bergiliran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga pengajar tidak hanya berkaitan dengan jumlah guru, tetapi juga berpengaruh terhadap intensitas bimbingan yang dapat diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan metode Iqra sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pengajar yang mampu memberikan pendampingan secara individual. Semakin banyak santri yang harus dilayani dalam satu waktu, semakin besar pula tuntutan bagi *ustadz/ustadzah* untuk

mengatur pembagian waktu dan perhatian secara efektif. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga pengajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran metode Iqra di TPA.

Selanjutnya, adanya kegiatan tambahan di luar TPA yang diikuti oleh santri, seperti les atau kegiatan lainnya, juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran. Santri yang tidak hadir secara rutin cenderung mengalami keterlambatan dalam memahami materi, sehingga menghambat proses kenaikan halaman maupun jilid dalam metode Iqra.

Dari segi metode pembelajaran, sistem pembelajaran mandiri yang diterapkan dalam metode Iqra juga menjadi tantangan tersendiri. Metode ini menuntut santri untuk aktif membaca secara mandiri, namun pada kenyataannya tidak semua santri memiliki kemampuan dan kesiapan belajar yang sama. Akibatnya, sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tanpa bimbingan yang lebih intensif dari *ustadz/ustadzah*.

a. TPA Nurul Hidayah

1) Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan *ustadzah* NA selaku Kepala TPA Nurul Hidayah, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA Nurul Hidayah tidak selalu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis. Hal ini disebabkan karena TPA Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tidak mewajibkan penyusunan RPP sebagaimana pada lembaga pendidikan formal.

Selain itu, dalam praktiknya mulai terlihat adanya unsur pembelajaran kontemporer, seperti penyesuaian metode dengan karakteristik santri, penggunaan pendekatan aktif (*student centered*), serta pemberian motivasi dan penghargaan untuk meningkatkan keterlibatan santri.

Ustadzah NA menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran mereka tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis sebagaimana di sekolah formal. Namun, para *ustadzah* tetap memiliki perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Sebagaimana hasil wawancara berikut

“Menurut *Ustadzah* NA Di TPA sini kami memang tidak membuat RPP tertulis seperti di sekolah formal, karena pembelajaran di TPA lebih sederhana dan fleksibel. Tetapi sebelum mengajar biasanya kami sudah menyiapkan apa yang akan diajarkan, mulai dari target halaman atau jilid, materi yang akan dibaca, sampai cara mengajarnya supaya santri lebih mudah memahami.”²⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, *ustadzah* berusaha menyesuaikan metode dengan kondisi dan karakteristik santri agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Setiap santri itu berbeda-beda kemampuannya, jadi cara mengajarnya juga kadang kami sesuaikan. Ada yang cepat memahami, ada juga yang perlu dibimbing lebih pelan. Biasanya kami selingi dengan motivasi, pujian, atau hadiah kecil supaya santri lebih semangat belajar. Kami juga berusaha membuat santri aktif membaca dan tidak hanya mendengarkan *ustadzah* saja.”²⁵

²⁴ Wawancara dengan *ustadzah* NA (Kepala TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 2, Sabtu 04 April 2026, Pukul 16.00 Wita.

²⁵ Wawancara dengan *ustadzah* NA (Kepala TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 2, Sabtu 04 April 2026, Pukul 16.40 Wita.

Meskipun demikian, para *ustadzah* tetap memiliki perencanaan pembelajaran yang bersifat sederhana, fleksibel, dan kontekstual. Perencanaan tersebut mengacu pada target pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap jilid dalam metode Iqra, meliputi tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, serta tahapan kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan penutup).

2) Kegiatan Belajar Mengajar

a) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, kegiatan awal pembelajaran di TPA Nurul Hidayah dilaksanakan sebagai tahap pembukaan yang bertujuan untuk mempersiapkan santri secara fisik dan mental sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengumpulkan seluruh santri dalam satu tempat untuk mengikuti kegiatan secara bersama-sama sebagai bentuk pembukaan.

Kegiatan diawali dengan pengecekan kehadiran dan kesiapan santri oleh *ustadz/ustadzah*. Selanjutnya, santri diajak untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai religius. Setelah itu, *ustadz/ustadzah* melakukan apersepsi dengan mengajak santri mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui tanya jawab sederhana.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri MH di TPA Nurul Hidayah yang menyatakan

"Sebelum mulai mengaji, ustadzah mengecek dulu siapa yang hadir. Setelah itu kami membaca doa bersama sebelum belajar. Ustadzah lalu bertanya tentang pelajaran yang kemarin, misalnya bacaan atau huruf yang sudah

dipelajari. Kami diminta menjawab satu per satu, lalu kalau ada yang lupa atau masih salah, ustadzah menjelaskan lagi sebelum pelajaran baru dimulai."²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan awal pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan santri mengikuti proses belajar, tetapi juga sebagai upaya mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan apersepsi tersebut membantu santri menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi yang akan dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

Dalam kegiatan awal ini, mulai terlihat adanya penerapan unsur pembelajaran kontemporer, yaitu dengan melibatkan santri secara aktif dalam proses pembelajaran. *ustadz/ustadzah* tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan stimulus berupa pertanyaan, permainan ringan, atau pengulangan bacaan secara bersama-sama agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh *ustadzah FJ*:

“Pada awal pembelajaran biasanya kami kumpulkan dulu semua santri untuk berdoa bersama dan mengulang pelajaran sebelumnya. Kami sering memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan supaya anak-anak ingat lagi dengan materi yang sudah dipelajari. Kadang juga diselingi permainan kecil atau membaca bersama agar mereka lebih semangat dan tidak cepat bosan. Kalau hanya mendengarkan saja biasanya anak-anak kurang fokus, jadi kami berusaha membuat suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan.”²⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang

²⁶ Wawancara dengan MH (santri TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Senin 13 Juli 2026, Pukul 16.00 Wita.

²⁷ Wawancara dengan ustadzah FJ (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Senin 06 April 2026, Pukul 16.40 Wita.

santri MR yang menyatakan:

"Sebelum belajar kami biasanya berdoa dulu bersama-sama. Kadang ustadzah bertanya tentang pelajaran yang kemarin, lalu kami menjawab bersama. Kalau bisa menjawab atau membaca dengan baik, ustadzah memuji kami dan menyuruh terus semangat belajar supaya cepat lancar membaca Al-Qur'an."²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pembelajaran di TPA dibuat tidak kaku dan lebih menyesuaikan dengan kondisi anak-anak. Sebelum masuk ke materi, santri biasanya dikumpulkan terlebih dahulu untuk berdoa bersama dan mengulang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, *ustadzah* juga sering memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan agar anak-anak bisa mengingat kembali materi lama dengan lebih mudah. Selain itu, *ustadz/ustadzah* juga memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan semangat belajar, misalnya dengan memberikan pujian, dorongan, atau penjelasan tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada santri (*student centered*), di mana santri tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif sejak awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan awal pembelajaran di TPA Nurul Hidayah pada dasarnya memiliki kesamaan dengan TPA Al Munawwarah, yaitu diawali dengan salam, doa bersama, serta pengondisian santri sebelum memasuki kegiatan inti. Kedua TPA juga melakukan apersepsi melalui pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya sebagai upaya membangun kesiapan belajar santri. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Di TPA Al

²⁸ Wawancara dengan MR (santri TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 2, Senin 06 Juli 2026, Pukul 16.00 Wita.

Munawwarah, kegiatan awal lebih banyak diisi dengan pemberian motivasi dan target pembelajaran sebelum santri mulai membaca Iqra. Sementara itu, di TPA Nurul Hidayah, ustadz/ustadzah lebih menekankan kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan mengajak santri mengulang bacaan secara bersama-sama sebelum melanjutkan ke materi baru. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua TPA menerapkan tahapan awal pembelajaran yang sama, strategi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri di masing-masing lembaga sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

b) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, kegiatan inti pembelajaran di TPA Nurul Hidayah dilaksanakan dengan mengintegrasikan metode Iqra dengan pendekatan pembelajaran kontemporer yang berpusat pada santri (*student centered learning*). Dalam pelaksanaannya, *ustadz/ustadzah* tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar santri.

Kegiatan inti diawali dengan pembagian santri ke dalam kelompok kecil sesuai dengan tingkat jilid masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari 9 sampai 12 santri yang dibimbing oleh satu orang *ustadz/ustadzah*. Pembelajaran dilakukan secara kombinasi antara metode privat dan aktivitas mandiri. Santri dipanggil secara bergiliran untuk membaca di hadapan *ustadz/ustadzah*, sementara santri yang lain tidak hanya menunggu, tetapi diarahkan untuk melakukan kegiatan aktif seperti mengulang bacaan, menulis huruf hijaiyah, atau

berlatih membaca bersama teman sebaya (*peer learning*).²⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri Z

"Kami belajar sesuai jilid masing-masing dan duduk bersama teman yang jilidnya sama. Ustadzah memanggil kami satu per satu untuk membaca Iqra di depan beliau. Sambil menunggu giliran, kami tidak boleh bermain. Biasanya kami diminta mengulang bacaan, menulis huruf hijaiyah di buku, atau membaca bersama teman supaya tidak lupa. Kalau sudah dipanggil, kami membaca di depan ustadzah dan kalau ada yang salah langsung dibetulkan."³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran metode Iqra di TPA dilaksanakan dengan mengombinasikan pembelajaran secara privat dan aktivitas mandiri. Pola pembelajaran tersebut memungkinkan setiap santri memperoleh bimbingan secara individual ketika membaca di hadapan ustadz/ustadzah, sementara santri yang belum mendapat giliran tetap aktif melakukan kegiatan yang mendukung proses belajar sehingga waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara lebih efektif.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh *ustadzah* A dalam wawancara berikut:

"Dalam pembelajaran biasanya santri dibagi sesuai jilid supaya lebih mudah dibimbing. Satu kelompok bisa berisi sekitar sembilan sampai dua belas santri. Saat satu santri maju membaca, santri yang lain tetap diberikan kegiatan, seperti menulis huruf hijaiyah, murojaah bacaan, atau belajar bersama teman di sampingnya. Jadi mereka tidak hanya duduk menunggu giliran. Kami berusaha supaya semua santri tetap aktif selama

²⁹ Adalah metode dimana guru menunjuk santri senior/yang lebih lancar untuk menjadi tutor sebaya bagi temannya, sehingga terjadi interaksi aktif belajar bersama (*peer learning*) sebelum mereka maju secara resmi ke hadapan ustadz. "Deskripsi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Irfan Bukittinggi," Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3, no. 5 (n.d.): 268–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17922019>.

³⁰ Wawancara dengan Z (santri TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 1, Selasa 07 Juli 2026, Pukul 17.00 Wita.

pembelajaran berlangsung.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran metode Iqra, santri dikelompokkan berdasarkan jilid agar proses bimbingan menjadi lebih mudah dan terarah. Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari sekitar sembilan hingga dua belas santri. Saat satu santri maju untuk membaca, santri lainnya tidak dibiarkan pasif, tetapi tetap diberikan kegiatan lain seperti menulis huruf hijaiyah, mengulang bacaan (*murojaah*), atau belajar bersama teman di sebelahnya.

Dalam pendekatan kontemporer ini, santri didorong untuk aktif dan mandiri dalam belajar. Sebelum mendapatkan bimbingan, santri terlebih dahulu mencoba membaca secara mandiri. *ustadz/ustadzah* kemudian memberikan umpan balik (*feedback*) berupa koreksi, perbaikan, dan penguatan terhadap bacaan santri. Hal ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri dan kemandirian belajar santri. Sebagaimana diungkapkan oleh *ustadz A*:

“Kami biasanya meminta santri mencoba membaca sendiri terlebih dahulu sebelum dibimbing. Dari situ bisa terlihat kemampuan mereka, kemudian kami memberikan koreksi dan arahan jika ada bacaan yang kurang tepat. Cara seperti ini membuat santri lebih percaya diri dan terbiasa belajar mandiri.”³²

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri AS yang menyatakan:

"Biasanya kami disuruh membaca sendiri dulu sebelum *ustadzah* membantu. Kalau ada yang salah, *ustadzah* langsung membetulkan dan menjelaskan cara membacanya yang benar. Kalau sudah benar, *ustadzah* memuji kami dan menyuruh terus berlatih supaya lebih lancar.”³³

³¹ Wawancara dengan *ustadzah A* (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 1, Senin 06 April 2026, Pukul 15.30 Wita.

³² Wawancara dengan *ustadz A* (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Selasa 07 April 2026, Pukul 15.30 Wita.

³³ Wawancara dengan AS (santri TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Senin 13 Juli 2026,

Namun demikian, dalam penerapan metode kontemporer ini masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta jumlah santri yang cukup banyak, sehingga *ustadz/ustadzah* perlu membagi perhatian secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, *ustadzah A* menjelaskan:

“Kendala yang sering dihadapi itu kemampuan santri berbeda-beda. Ada yang cepat memahami, ada juga yang harus diulang berkali-kali. Jumlah santri yang cukup banyak juga membuat *ustadzah* harus membagi perhatian dengan baik. Kadang waktu pembelajaran terasa kurang karena harus mendampingi santri satu per satu.”³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan inti pembelajaran metode Iqra di TPA Nurul Hidayah memiliki tahapan yang pada dasarnya sama dengan TPA Al Munawwarah, yaitu santri membaca Iqra secara bergiliran di hadapan *ustadz/ustadzah*, kemudian memperoleh bimbingan, koreksi, dan penguatan terhadap bacaan yang masih kurang tepat. Kedua TPA juga menerapkan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing santri sehingga kenaikan jilid didasarkan pada penguasaan bacaan, bukan semata-mata pada selesainya materi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan inti. Di TPA Al Munawwarah, *ustadz/ustadzah* lebih sering menggunakan irama dalam membaca, memberikan target penyelesaian halaman, serta memanfaatkan pujian sebagai bentuk motivasi agar santri lebih bersemangat

Pukul 16.30 Wita.

³⁴ Wawancara dengan *ustadzah A* (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 1, Senin 06 April 2026, Pukul 15.30 Wita.

belajar. Sementara itu, di TPA Nurul Hidayah, kegiatan inti lebih menekankan pada pembiasaan membaca secara mandiri sebelum mendapatkan bimbingan dari ustadz/ustadzah. Setelah santri membaca, ustadz/ustadzah memberikan koreksi, penjelasan, dan arahan terhadap kesalahan bacaan sehingga santri dapat memperbaiki bacaannya secara bertahap.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua TPA sama-sama menggunakan metode Iqra, strategi pelaksanaan kegiatan inti disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan karakteristik santri di masing-masing TPA. Namun demikian, tujuan yang ingin dicapai tetap sama, yaitu membantu santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid melalui proses pembelajaran yang bertahap, terarah, dan berpusat pada kemampuan masing-masing santri.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup yang meliputi kegiatan refleksi, doa bersama, dan salam. Pada tahap refleksi, *ustadz/ustadzah* memberikan kesempatan kepada santri untuk mengungkapkan kembali pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus sebagai bentuk evaluasi awal terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, refleksi juga berfungsi untuk memberikan penguatan terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga santri dapat lebih memahami dan mengingat kembali pelajaran yang telah diperoleh. Dalam kegiatan ini, *ustadz/ustadzah* dapat memberikan umpan balik berupa koreksi, penegasan, maupun motivasi kepada

santri agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri AH yang menyatakan:

"Sebelum pulang, ustadzah biasanya bertanya lagi tentang pelajaran yang tadi. Kami menjawab bersama-sama atau membaca lagi kalau diminta. Setelah itu ustadzah memberi nasihat supaya rajin belajar dan berlatih di rumah, lalu kami berdoa bersama sebelum pulang."³⁵

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa kegiatan refleksi telah diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh santri sebagai bentuk pengulangan materi, tetapi juga dikonfirmasi oleh ustadz/ustadzah sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah A yang menjelaskan tujuan dan pelaksanaan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran sebagai berikut: "Di akhir pembelajaran biasanya kami mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari hari itu. Santri diminta menjawab pertanyaan atau mengulang bacaan supaya kami bisa mengetahui apakah mereka sudah memahami materi atau belum. Dari situ juga kami bisa memberikan koreksi dan motivasi agar mereka lebih semangat belajar pada pertemuan berikutnya."

Setelah kegiatan refleksi, pembelajaran dilanjutkan dengan doa bersama sebagai bentuk penutup kegiatan sekaligus penanaman nilai-nilai religius kepada santri. Doa dipimpin oleh *ustadz/ustadzah* dan diikuti oleh seluruh santri dengan khidmat. Kegiatan kemudian diakhiri dengan ucapan salam sebagai tanda berakhirnya proses pembelajaran pada hari tersebut. Sebagaimana diungkapkan

³⁵ Wawancara dengan AH (santri TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 2, Senin 13 Juli 2026, Pukul 16.30 Wita.

oleh *ustadz A*:

“Setelah selesai belajar biasanya kami menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan agar santri tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan memiliki sikap sopan, disiplin, dan menghormati guru serta teman-temannya.”³⁶

Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana evaluasi, penguatan materi, serta pembentukan sikap dan karakter religius santri.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan akhir pembelajaran di TPA Nurul Hidayah memiliki tahapan yang hampir sama dengan TPA Al Munawwarah, yaitu diawali dengan kegiatan refleksi, pengulangan materi yang telah dipelajari, pemberian motivasi, kemudian diakhiri dengan doa bersama dan salam. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri sekaligus memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Di TPA Al Munawwarah, kegiatan penutup lebih banyak difokuskan pada evaluasi bacaan santri melalui pengulangan materi serta pemberian target untuk pertemuan berikutnya. Sementara itu, di TPA Nurul Hidayah, selain melakukan evaluasi bacaan, *ustadz/ustadzah* juga memberikan nasihat dan motivasi kepada santri agar terus mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah sebelum pembelajaran diakhiri dengan doa bersama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua TPA menerapkan tahapan penutup yang sama, pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan santri di masing-masing lembaga. Dengan

³⁶ Wawancara dengan *ustadz A* (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Selasa 07 April 2026, Pukul 15.30 Wita.

demikian, kegiatan penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana evaluasi, penguatan materi, dan pemberian motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran di TPA Nurul Hidayah ini terbagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang.

- a) Materi pokok, yaitu buku iqra yang ada enam jilid, ilmu tajwid, *tadarus bit tartil* yaitu:

- a) Jilid 1

- (a) Tentang Makharijul huruf yang tepat. Perbedaan cara membaca tiap-tiap huruf. Hal-hal yang perlu di perhatikan:

- i. Harus dibaca pendek semua
 - ii. Tegurlah jika keliru, jika santri lupa maka ingatkan dengan isyarat/tunjukkan pada huruf yang mirip atau mengurutkan dari huruf alif
 - iii. Jika kemampuan santri cepat memahami dan tanpa membaca semuanya sudah mapan, maka di perbolehkan untuk di loncat-loncat membacanya

- b) Jilid 2

Materi yang diajarkan:

- (a) Cara penulisan huruf sambung (di depan, di tengah, di

akhir kalimat)

(b) *Mad thobi'i* dan perbedaanya dengan tanpa mad (panjang) Hal-hal yang perlu diperhatikan:

- i. *ustadzah* memperhatikan perkembangan santri. Jika jilid 1 masih ada yang belum mantap, maka *ustadzah* dituntut untuk dapat memahami/memantapkannya
- ii. Santri harus dapat membaca panjang dan pendek sesuai tulisan
- iii. Santri di perbolehkan bahkan di anjurkan untuk membaca secara putus-putus agar santri tidak memanjangkan huruf yang seharusnya pendek

c) Jilid 3

Materi yang diajarkan:

- (a) Pengenalan harakat kasroh
- (b) Penulisan huruf ha dan ta jika di awal, di tengah dan di akhir kata
- (c) *Mad thobi'i*
- (d) Alif setelah huruf berharokat fathah
- (e) Ya sukun setelah huruf berharokat kasroh
- (f) Huruf ha dan ya sukun dibaca Hii, Nii
- (g) Harokat panjang (berdiri) sebagai pengganti huruf alif atau ya sukun. Jika harokat berdiri, maka ya tanpa titik

dianggap tidak ada

- (h) Pengenalan harokat dlommah
- (i) Waw sukun setelah harokat dlommah, jika ada waw sukun dan alif, maka alif dianggap tidak ada
- (j) Harokat dlommah dibalik sebagai pengganti mad dengan waw sukun

d) Jilid 4

Materi yang diajarkan:

- (a) *Harokat tanwin* dan *sukun*
- (b) *Harokat alif* dibelakang *fathah tanwin* di anggap tidak ada
- (c) Perbedaan *fathah tanwin*, *kasroh tanwin*, *dlommah tanwin*
- (d) *Mad thobi'i* dan *mad layyin*
- (e) Hukum bacaan *idzhar*
- (f) *Idzhar syafawi* (mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyah selain mim dan ba)
- (g) Huruf *Ba Ju Di Tho Qo* di sukunkan maka di baca memantulkan
- (h) Perbedaan huruf yang mirip sifatnya jika di sukunkan, *hamzah*, *„ain*, *kaf* dan *qof sukun*

Hal-hal yang perlu di perhatikan:

- i. Baca pelan asal benar

ii. Makhorijul huruf

iii. Panjang dan pendeknya harus sesuai

e) Jilid 5

Materi yang diajarkan:

- (a) Hukum bacaan alif lam
- (b) Cara membaca jika ada mad thobi‘I dan alif lalu huruf setelahnya adalah sukun maka di baca tanpa memanjangkan
- (c) Waqof di akhir kalimat
- (d) Cara membaca lafadz jalalah Hal-hal yang perlu di perhatikan:
 - i. Santri sabar dalam membaca dan mengulang pelajaran, agar lebih tepat membacanya

f) Jilid 6

Materi yang diajarkan:

- (a) Hukum bacaan idgom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab, ikhfa
- (b) Tanda-tanda waqof
- (c) Cara membaca kalimat diawal surat³⁷

b) Materi penunjang yaitu berupa Materi penunjang yaitu: Hafalan bacaan shalat, hafalan surah pendek, latihan praktek shalat dan

³⁷ As’ad Humam dkk., *Iqra’ Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur’an Jilid 1-6*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM,t.t.).

amalan ibadah shalat Doa adab harian, dinul islam, tahsinul kitabah, hafalan ayat pilihan dan muatan lokal.

4) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan *ustadzah*, evaluasi dalam pembelajaran dengan metode Iqra terdiri dari evaluasi kenaikan halaman dan kenaikan jilid. Evaluasi kenaikan halaman dilakukan setiap kali santri selesai membaca pada satu halaman tertentu. Dalam pelaksanaannya, *ustadz/ustadzah* menggunakan standar sebagai berikut:

- a) Tidak lancar = halaman akan diulang pada pertemuan berikutnya apabila santri membacanya masih belum lancar.
- b) Lancar = halaman dapat dilanjutkan ke halaman berikutnya apabila santri mampu membaca dengan lancar dan benar.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh *ustadz* A dalam wawancara berikut:

“Kalau santri masih belum lancar membaca, biasanya halaman itu diulang lagi pada pertemuan berikutnya sampai benar-benar lancar. Tetapi kalau bacaannya sudah baik dan tidak banyak kesalahan, maka boleh lanjut ke halaman selanjutnya. Jadi kenaikan halaman itu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.”³⁸

Sedangkan untuk evaluasi kenaikan jilid, setiap satu jilid ditargetkan dapat diselesaikan paling lama dalam waktu tiga bulan. Namun, santri hanya dapat melanjutkan ke jilid berikutnya apabila bacaan mereka dinilai benar-benar lancar dan sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Sebagaimana dijelaskan oleh

³⁸ Wawancara dengan *ustadz* A (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Selasa 07 April 2026, Pukul 17.00 Wita.

ustadzah FJ:

“Untuk kenaikan jilid biasanya kami menargetkan sekitar tiga bulan untuk satu jilid, tetapi itu juga tergantung kemampuan santri. Kalau bacaannya belum benar-benar lancar, maka belum bisa naik ke jilid berikutnya. Kami lebih mengutamakan kelancaran bacaan daripada cepat naik jilid.”³⁹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, proses evaluasi kenaikan jilid ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah santri yang memiliki kegiatan tambahan di luar sekolah, seperti les atau kegiatan belajar lainnya, yang waktunya bertepatan dengan jadwal pembelajaran di TPA Nurul Hidayah. Kondisi tersebut menyebabkan kehadiran santri menjadi tidak teratur sehingga memengaruhi perkembangan kemampuan membaca mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, *ustadzah NA* mengungkapkan:

“Kadang ada santri yang jarang hadir karena mengikuti les atau kegiatan tambahan lain setelah pulang sekolah. Karena tidak rutin mengikuti pembelajaran, kemampuan membaca mereka jadi lebih lambat berkembang dibanding santri yang hadir secara rutin.”⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran di TPA Nurul Hidayah memiliki kesamaan dengan TPA Al Munawwarah, yaitu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan membaca santri pada setiap pertemuan. Ustadz/ustadzah di kedua TPA menilai ketepatan makhraj, kelancaran membaca, serta penguasaan materi sebelum santri diperbolehkan melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya. Selain evaluasi harian, kedua TPA juga melaksanakan evaluasi kenaikan jilid melalui EBTA sebagai bentuk penilaian akhir untuk mengetahui kesiapan santri melanjutkan ke

³⁹ Wawancara dengan ustadzah FJ (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 3, Senin 06 April 2026, Pukul 16.40 Wita.

⁴⁰ Wawancara dengan ustadzah NA (Kepala TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 2, Sabtu 04 April 2026, Pukul 16.40 Wita.

tingkat berikutnya.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Di TPA Al Munawwarah, evaluasi lebih banyak difokuskan pada pencapaian target pembelajaran dan kelancaran bacaan santri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, di TPA Nurul Hidayah, evaluasi lebih menekankan pada penguasaan bacaan secara menyeluruh tanpa berorientasi pada kecepatan penyelesaian materi. Ustadz/ustadzah memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang bacaan hingga benar-benar lancar sebelum mengikuti EBTA atau berpindah ke jilid berikutnya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua TPA menggunakan metode evaluasi yang sama, yaitu evaluasi berkelanjutan dan evaluasi kenaikan jilid, pelaksanaannya disesuaikan dengan kebijakan pembelajaran serta karakteristik santri di masing-masing TPA. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar bagi ustadz/ustadzah dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran agar kemampuan membaca Al-Qur'an santri berkembang secara optimal.

5) Problematika Pembelajaran

Salah satu problematika utama dalam pembelajaran metode Iqra di TPA Nurul Hidayah adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran kontemporer yang menekankan suasana belajar aktif dan nyaman, ketersediaan fasilitas pembelajaran memiliki peranan penting untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Namun, berdasarkan hasil

observasi yang penulis lakukan, fasilitas yang tersedia di TPA Nurul Hidayah masih terbatas, baik dari segi media pembelajaran maupun ruang belajar yang digunakan.

Keterbatasan tersebut terlihat dari masih minimnya alat bantu pembelajaran, seperti media visual, buku penunjang, serta ruang belajar yang belum sepenuhnya memadai untuk menampung jumlah santri yang cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran terkadang kurang kondusif, terutama ketika seluruh kelompok belajar berlangsung secara bersamaan. Selain itu, sarana yang terbatas juga membuat *ustadz/ustadzah* kesulitan dalam menerapkan variasi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontemporer.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh *ustadzah* A dalam wawancara berikut:

“Kalau untuk pembelajaran sebenarnya kami ingin menggunakan lebih banyak media atau kegiatan yang bervariasi supaya anak-anak lebih semangat, tetapi fasilitas di TPA masih terbatas. Ruangan yang digunakan juga dipakai bersama, jadi kadang suasananya cukup ramai dan membuat pembelajaran kurang maksimal.”⁴¹

Selain itu, jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelompok belajar juga menjadi kendala tersendiri. Dalam satu kelompok terdapat sekitar 9 sampai 12 santri yang dibimbing oleh satu orang *ustadz/ustadzah*. Kondisi ini menyulitkan *ustadz/ustadzah* untuk memberikan perhatian secara optimal kepada setiap santri, terutama bagi santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif dalam membaca Al-Qur'an.

⁴¹ Wawancara dengan *ustadzah* A (Guru TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 1, Senin 06 April 2026, Pukul 15.30 Wita.

Berkaitan dengan hal tersebut, *ustadzah* NA mengungkapkan:

“Jumlah santri dalam satu kelompok cukup banyak, sedangkan *ustadzah* yang membimbing terbatas. Jadi kadang kami harus membagi perhatian dengan cepat agar semua santri tetap mendapat giliran belajar dan bimbingan.”⁴²

Dengan demikian, problematika pembelajaran di TPA Nurul Hidayah tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung penerapan pembelajaran kontemporer secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, problematika pembelajaran metode Iqra di TPA Nurul Hidayah memiliki beberapa kesamaan dengan TPA Al Munawwarah. Kedua TPA sama-sama menghadapi permasalahan berupa perbedaan kemampuan membaca santri, tingkat kehadiran yang belum konsisten, serta motivasi belajar yang berbeda-beda pada setiap santri. Kondisi tersebut menyebabkan ustadz/ustadzah harus memberikan bimbingan secara individual dan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing santri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam problematika yang dihadapi. Di TPA Al Munawwarah, kendala yang lebih menonjol adalah pencapaian target pembelajaran yang sering terhambat karena kehadiran santri yang tidak menentu dan perbedaan kecepatan santri dalam menyelesaikan jilid Iqra. Sementara itu, di TPA Nurul Hidayah, problematika yang lebih dominan berkaitan dengan kemampuan membaca santri yang sangat beragam sehingga ustadz/ustadzah memerlukan waktu lebih banyak untuk memberikan bimbingan,

⁴² Wawancara dengan ustadzah NA (Kepala TPA Nurul Hidayah), Ruang Kelas 2, Sabtu 04 April 2026, Pukul 16.40 Wita.

koreksi, dan pengulangan bacaan secara individual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua TPA menggunakan metode Iqra yang sama, bentuk problematika yang muncul dipengaruhi oleh karakteristik santri, kondisi pembelajaran, serta strategi yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah di masing-masing TPA.

Dengan demikian, problematika pembelajaran metode Iqra di kedua TPA memiliki persamaan maupun perbedaan. Persamaan tersebut terletak pada adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang memerlukan penanganan secara bertahap, sedangkan perbedaannya terlihat pada faktor yang lebih dominan memengaruhi proses pembelajaran di masing-masing TPA. Oleh karena itu, upaya penyelesaian yang dilakukan ustadz/ustadzah juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri pada setiap lembaga.

2. Faktor-Faktor Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Metode Iqra di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Munawwarah Dan Nurul Hidayah

a. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar adalah hal yang sangat berharga, termasuk pula pengalaman dalam mengajarkan membaca Alquran. Pengetahuan yang dimiliki tentang mengajarkan membaca Alquran akan lebih baik jika di dukung oleh pengalaman mengajar dengan mengajarkan membaca Al quran.

Pengalaman mengajar merupakan suatu modal dalam meningkatkan kualitas diri sebagai guru, oleh karena itu pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan saling menunjang

keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dengan pengalaman mengajar yang lama, seorang guru tentunya juga akan lebih menguasai metode-metode yang di gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga apa yang di ajarkan akan menjadi lebih mudah untuk di fahami oleh peserta didik. Hal ini menjadi faktor pendukung dan merupakan satu dasar yang sangat baik untuk dapat menjadi seorang guru yang berkualitas dan profesional di bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi sebelumnya bahwa *ustadzah* yang mengajar di TPA Al-Munawwarah dan Nurul Hidayah ini sudah cukup berpengalaman dalam mengajar. Dengan pengalaman yang di miliki *ustadzah* tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa guru tersebut sudah terampil dalam menyajikan pembelajaran, mampu mengelola kelas dan menggunakan metode serta teknik yang bervariasi dalam mengajar.

b. Pelatihan yang di ikuti

Pelatihan bagi seorang guru sangatlah penting untuk di ikuti karena dengan pelatihan itu akan lebih meningkatkan lagi kualitas mengajar seorang guru.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara para *ustadzah* yang mengajar di TPA Al-Munawwarah dan Nurul Hidayah ini sudah mengikuti segala pelatihan seperti penataran paket iqra maupun paket tadarus, pelatihan yang di adakah oleh kepala sekolah serta pelatihan-pelatihan lainnya yang berkenaan dengan proses belajar mengajar Alquran.

c. Kemampuan anak didik

Dalam menggunakan sebuah metode seorang guru harus menyesuaikan dengan kemampuan anak didiknya, sebab kemampuan yang berbeda akan

menimbulkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran menjadi berbeda pula.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan santri di TPA Al-Munawwarah dan Nurul Hidayah ini dibedakan kelasnya sesuai dengan umur dan jilidnya sehingga ini mampu untuk melihat kemampuan anak didik sesuai dengan umurnya serta mampu mengikuti pembelajaran Alquran melalui metode iqra. Hal ini terlihat dari keaktifan dan keantusiasan mereka setiap disuruh membaca mereka mampu melafalkan dengan suara yang lantang, hanya sebagian kecil yang kurang tepat dari segi melafalkan huruf atau panjang pendeknya tetapi setiap akhir pelajaran selalu di adakan evaluasi oleh *ustadzah* sehingga permasalahan dapat teratasi.

d. Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan *ustadzah* bahwa alokasi waktu pembelajaran di TPA Al-Munawwarah dan Nurul Hidayah sekitar 3 jam di mulai pada pukul 14.00 sampai 17.15 dengan pembagian waktu sebagai berikut:

- 1) Seluruh santri berkumpul untuk melaksanakan secara bersama-sama di dalam masjid
- 2) Masuk kelas masing-masing untuk privat
- 3) Sholat ashar berjamaah di dalam masjid
- 4) Pembelajaran materi penunjang atau praktek shalat
- 5) Doa dan penutup

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan di TPA Al-Munawwarah dan TPA Nurul Hidayah, ditemukan beberapa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran metode Iqra. Problematika tersebut muncul baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat dasar. Meskipun kedua TPA sama-sama menggunakan metode Iqra sebagai metode utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, namun masing-masing memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda.

Problematika pembelajaran merupakan berbagai hambatan atau kesulitan yang muncul dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Dalam teori pembelajaran dijelaskan bahwa problematika pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, motivasi, minat, konsentrasi, dan kesiapan belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, kompetensi pengajar, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam membaca huruf hijaiyah dan memahami kaidah bacaan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh *ustadz/ustadzah*. Oleh karena itu, berbagai problematika yang muncul dalam

pembelajaran metode Iqra perlu dipahami secara menyeluruh agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPA Al-Munawwarah, ditemukan bahwa problematika utama dalam pembelajaran metode Iqra berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan cara membaca santri dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan makharijul huruf, membaca panjang pendek bacaan, serta tingkat kelancaran membaca. Ada santri yang mampu memahami materi dengan cepat dan dapat melanjutkan halaman maupun jilid dengan lancar, namun ada pula santri yang memerlukan pengulangan berkali-kali untuk memahami bacaan yang diajarkan.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori faktor internal pembelajaran yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing individu.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dari Jean Piaget yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan dan kemampuan memahami materi yang berbeda-beda sesuai dengan proses perkembangan kognitif masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.⁴³

⁴³ Elva Nurhidayah and Hakmi Wahyudi, "Transformation of the Paradigm of Arabic Language Learning Based on Student-Centered Learning: A Systematic Literature Review Study (2015–2025)," *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 14, no. 1 (2026): 418–40.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dari Jean Piaget yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan dan kemampuan memahami materi yang berbeda-beda sesuai dengan proses perkembangan kognitif masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Faktor seperti konsentrasi belajar, motivasi, kesiapan belajar, dan kemampuan mengolah bahan belajar sangat mempengaruhi keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an. Perbedaan kemampuan membaca santri menyebabkan *ustadz/ustadzah* harus memberikan perhatian dan bimbingan yang berbeda kepada setiap santri sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dalam pembelajaran metode Iqra, sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem privat atau individual, di mana santri dipanggil satu per satu untuk membaca di hadapan *ustadz/ustadzah*. Setelah itu *ustadz/ustadzah* memberikan koreksi, bimbingan, dan penguatan terhadap bacaan santri. Sistem ini memang efektif untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri secara langsung, namun di sisi lain membutuhkan waktu dan perhatian yang cukup besar.

Problematika tersebut juga berkaitan dengan konsep *differentiated learning* dalam pembelajaran kontemporer. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Akan tetapi, penerapan pembelajaran individual secara optimal di TPA Al-Munawwarah masih mengalami kendala karena jumlah santri yang cukup banyak

dan keterbatasan waktu pembelajaran. Akibatnya, tidak semua santri dapat memperoleh pendampingan secara maksimal.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa santri diwajibkan mengulang bacaan hingga mampu membaca secara tepat sebelum diperbolehkan lanjut ke materi berikutnya. Pola ini membuktikan bahwa penerapan metode Iqra lebih mengutamakan kualitas kemampuan membaca santri secara tuntas daripada sekadar mengejar target penyelesaian halaman.

Selain itu, perbedaan cara membaca santri juga menyebabkan proses pembelajaran berjalan dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Ketika *ustadz/ustadzah* memberikan bimbingan lebih lama kepada santri yang mengalami kesulitan membaca, maka perhatian terhadap santri lain menjadi berkurang. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih panjang agar seluruh santri dapat mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadzah*, diketahui bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan panjang pendek bacaan, pengucapan huruf yang hampir sama, serta kelancaran membaca. Kondisi tersebut menyebabkan *ustadz/ustadzah* harus sering mengulang materi yang sama agar santri benar-benar memahami pelajaran.

Selain faktor kemampuan membaca, problematika lain yang ditemukan di TPA Al-Munawwarah adalah kurangnya konsentrasi santri saat pembelajaran

berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami penurunan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut tampak ketika beberapa santri berbicara dengan teman, bermain, atau tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran saat belum memperoleh giliran membaca.

Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian santri selama proses belajar tidak selalu dapat dipertahankan secara optimal dari awal hingga akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran metode Iqra yang dilakukan secara individual. Dalam sistem ini, *ustadz/ustadzah* memberikan bimbingan kepada setiap santri secara bergantian sehingga santri lain menunggu giliran membaca. Selama masa menunggu tersebut, tidak seluruh santri mampu mempertahankan fokus terhadap kegiatan belajar sehingga sebagian mulai melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Dengan demikian, rendahnya konsentrasi santri tidak hanya dapat dipahami sebagai karakteristik peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan santri dalam menerima materi, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran mampu menjaga keterlibatan santri selama menunggu giliran membaca. Oleh karena itu, menjaga konsentrasi santri menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan metode Iqra yang menggunakan sistem pembelajaran individual.

Dalam teori pembelajaran, konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor

penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Apabila konsentrasi belajar rendah, maka proses penerimaan materi juga menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, *ustadz/ustadzah* perlu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik agar santri tetap aktif dan fokus selama pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi problematika tersebut, *ustadz/ustadzah* di TPA Al-Munawwarah berusaha menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Santri tidak hanya diminta membaca secara individual, tetapi juga diajak melakukan pengulangan bacaan bersama, tanya jawab, dan latihan membaca secara berkelompok. Pendekatan tersebut dilakukan agar suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan santri tidak mudah merasa bosan.

Selain itu, *ustadz/ustadzah* juga memberikan motivasi kepada santri agar lebih semangat belajar membaca Al-Qur'an. Motivasi diberikan melalui pujian, dorongan, maupun pemberian penghargaan sederhana kepada santri yang rajin dan menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini dilakukan agar santri memiliki rasa percaya diri dan semangat untuk terus belajar.

Berbeda dengan TPA Al-Munawwarah, problematika utama yang ditemukan di TPA Nurul Hidayah lebih banyak berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, fasilitas pembelajaran yang tersedia di TPA Nurul Hidayah masih belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran kontemporer.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian menemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di TPA masih memiliki beberapa keterbatasan. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, terutama penggunaan buku Iqra sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghentikan pelaksanaan pembelajaran, namun memengaruhi variasi media maupun strategi yang dapat digunakan oleh *ustadz/ustadzah*.

Keterbatasan sarana dan prasarana terlihat dari minimnya media pembelajaran yang digunakan, keterbatasan ruang belajar, serta kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif ketika seluruh kelompok belajar berlangsung secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut, *ustadz/ustadzah* lebih banyak mengandalkan penyampaian materi secara langsung disertai praktik membaca bersama santri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap berlangsung sesuai tujuan yang telah direncanakan, meskipun belum didukung oleh media pembelajaran yang lebih beragam. Akibatnya, kesempatan untuk menghadirkan variasi aktivitas belajar menjadi relatif terbatas dibandingkan apabila fasilitas pembelajaran tersedia secara lebih lengkap.

Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana dalam penelitian ini lebih terlihat sebagai faktor yang memengaruhi variasi pelaksanaan pembelajaran daripada menjadi penyebab terhentinya proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pembelajaran tetap memiliki peran

penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan metode Iqra, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik bagi santri.

Selain itu, jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelompok belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi *ustadz/ustadzah* dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam satu kelompok belajar terdapat sekitar 9 sampai 12 santri yang dibimbing oleh satu orang *ustadz/ustadzah*. Kondisi tersebut menyebabkan *ustadz/ustadzah* harus membagi perhatian kepada banyak santri dalam waktu yang bersamaan. Akibatnya, tidak semua santri dapat memperoleh bimbingan secara maksimal, terutama bagi santri yang membutuhkan perhatian khusus.

Berdasarkan teori faktor eksternal pembelajaran, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang nyaman dan didukung sarana yang memadai akan membantu peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman, tersedianya media pembelajaran, dan fasilitas yang memadai akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Dalam pembelajaran kontemporer, penggunaan media pembelajaran dan

lingkungan belajar yang aktif menjadi salah satu unsur penting untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Namun pada kenyataannya, keterbatasan fasilitas di TPA Nurul Hidayah menyebabkan *ustadz/ustadzah* belum dapat menerapkan variasi pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadzah* A, diketahui bahwa *ustadz/ustadzah* sebenarnya ingin menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi santri. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas membuat pembelajaran lebih banyak dilakukan menggunakan metode sederhana seperti membaca langsung dari buku Iqra dan secara lisan.

Selain keterbatasan fasilitas, jumlah santri yang cukup banyak juga menyebabkan suasana belajar terkadang menjadi kurang kondusif. Ketika satu santri maju membaca di hadapan *ustadz/ustadzah*, santri lain terkadang bermain dengan teman di sekitarnya. Kondisi tersebut membuat *ustadz/ustadzah* harus membagi perhatian antara membimbing santri membaca dan menjaga ketertiban kelas.

Dalam konsep *student centered learning*, pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Guru atau *ustadz/ustadzah* berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik. Namun apabila jumlah peserta didik terlalu banyak dan fasilitas pembelajaran terbatas, maka penerapan pembelajaran yang berpusat pada santri menjadi lebih sulit dilakukan secara optimal.

Meskipun demikian, *ustadz/ustadzah* di TPA Nurul Hidayah tetap berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Santri diarahkan untuk tetap melakukan aktivitas belajar ketika menunggu giliran membaca, seperti mengulang bacaan, menulis huruf hijaiyah, atau belajar bersama teman sebaya. Pendekatan tersebut dilakukan agar seluruh santri tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, *ustadz/ustadzah* juga memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat belajar meskipun fasilitas pembelajaran masih terbatas. Motivasi diberikan melalui nasihat, pujian, dan pendekatan yang ramah kepada santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran *ustadz/ustadzah* tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua TPA telah berusaha menerapkan unsur-unsur pembelajaran kontemporer dalam proses pembelajaran metode Iqra. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya *ustadz/ustadzah* untuk melibatkan santri secara aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan belajar mandiri, serta menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif.

Pada kegiatan awal pembelajaran, *ustadz/ustadzah* tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak santri melakukan apersepsi, tanya jawab, dan pengulangan bacaan bersama.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *student centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam teori ini, guru atau

pengajar tidak hanya menjadi pemberi materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori student centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam teori ini, guru atau pengajar tidak hanya menjadi pemberi materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan student centered learning, di mana santri dilibatkan secara aktif sejak awal pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, santri tidak hanya menunggu giliran membaca di hadapan *ustadz/ustadzah*, tetapi juga diarahkan untuk melakukan aktivitas belajar lain seperti murojaah, menulis huruf hijaiyah, dan belajar bersama teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya penerapan prinsip Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) dalam pembelajaran metode Iqra.

Selain itu, *ustadz/ustadzah* juga berusaha memberikan umpan balik secara langsung terhadap bacaan santri melalui koreksi, perbaikan, dan penguatan bacaan. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, penerapan pembelajaran kontemporer di kedua TPA masih belum sepenuhnya optimal karena adanya berbagai problematika yang dihadapi. Di TPA Al-Munawwarah, perbedaan kemampuan membaca santri

menyebabkan *ustadz/ustadzah* kesulitan memberikan layanan pembelajaran individual secara maksimal. Sedangkan di TPA Nurul Hidayah, keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan pembelajaran aktif dan penggunaan media pembelajaran belum dapat diterapkan secara optimal.

Meskipun terdapat berbagai kendala, upaya yang dilakukan oleh *ustadz/ustadzah* di kedua TPA menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan pembelajaran metode Iqra dengan perkembangan pembelajaran kontemporer. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pendekatan yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada santri.

Dalam menghadapi berbagai problematika pembelajaran metode Iqra, *ustadz/ustadzah* di kedua TPA melakukan beberapa upaya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan perhatian dan motivasi kepada santri agar tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an.

Di TPA Al-Munawwarah, *ustadz/ustadzah* berusaha memberikan bimbingan tambahan kepada santri yang mengalami kesulitan membaca. Santri yang belum lancar membaca diminta untuk mengulang bacaan secara bertahap sampai benar-benar memahami materi yang diajarkan. Selain itu, *ustadz/ustadzah* juga menggunakan metode pengulangan dan latihan membaca bersama agar santri lebih mudah memahami pelajaran.

Sementara itu, di TPA Nurul Hidayah, *ustadz/ustadzah* berusaha

mengoptimalkan fasilitas yang tersedia agar pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Santri diarahkan untuk tetap aktif melakukan kegiatan belajar ketika menunggu giliran membaca sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif dan tidak menimbulkan kebosanan.

Selain itu, *ustadz/ustadzah* juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui pendekatan yang ramah dan komunikatif. Hal tersebut dilakukan agar santri merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan evaluasi pembelajaran secara bertahap melalui evaluasi kenaikan halaman dan kenaikan jilid. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca santri sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran metode Iqra di TPA Al-Munawwarah dan TPA Nurul Hidayah memiliki karakteristik yang berbeda. Problematika di TPA Al-Munawwarah lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal santri, yaitu perbedaan kemampuan dan cara membaca Al-Qur'an. Sedangkan problematika di TPA Nurul Hidayah lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Meskipun demikian, kedua TPA sama-sama telah berusaha menerapkan pembelajaran kontemporer yang berpusat pada santri melalui pendekatan aktif,

komunikatif, dan penggunaan prinsip Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Namun penerapan pembelajaran tersebut masih menghadapi berbagai kendala sehingga belum dapat berjalan secara optimal.

Dengan adanya berbagai problematika tersebut, diperlukan kerja sama antara pengelola TPA, *ustadz/ustadzah*, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana serta pengembangan kompetensi *ustadz/ustadzah* juga perlu dilakukan agar pembelajaran metode Iqra dapat berlangsung lebih optimal sesuai dengan perkembangan pembelajaran kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua TPA sama-sama menghadapi problematika dalam pelaksanaan metode Iqra, namun karakteristik problematika yang ditemukan menunjukkan variasi sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran metode Iqra tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga oleh kondisi pelaksanaan pembelajaran, termasuk pengelolaan kelas, ketersediaan waktu, jumlah santri, serta dukungan sumber daya yang tersedia di masing-masing TPA.